

---

## MONITORING KEPATUHAN MINUM OBAT SERTA KEBERHASILAN TERAPI PADA PASIEN TUBERKULOSIS PARU di UPTD PUSKESMAS KARANGASEM I

Indraswari, Putu Ika Indah<sup>1</sup>, Arsana, I Nyoman Okadana<sup>2</sup>, Tegmini, Ni Nengah Widiasih<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi D3 Farmasi Akademi Kesehatan Bintang Persada, Jalan Gatot Subroto Barat No. 466,  
Denpasar

<sup>2</sup>Puskesmas Karangasem I, Jalan Raya Perasi, Desa Pertima, Kecamatan Karangasem Kabupaten  
Karangasem

e-mail: ikaiindraswari@gmail.com

Received : Maret, 2022	Accepted : Maret, 2022	Published : April, 2022
------------------------	------------------------	-------------------------

### Abstract

*Adherence to taking medication is the key to achieving successful therapy in pulmonary tuberculosis patients given that tuberculosis can recur if treatment is inadequate. This research use analytical study with a cross-sectional study design, sample collection was carried out by the total sampling method according to the research inclusion criteria. Analysis of the results of the study used bivariate analysis to find a correlation between medication adherence and the success of pulmonary tuberculosis treatment with the Chi Square statistical test. Based on the results of research that has been carried out, it was found that there was a correlation between adherence to taking anti tuberculosis drugs and the success of tuberculosis treatment therapy indicated by the p value of 0,001 so that it could be stated that adherence to taking anti tuberculosis drugs had a significant effect on the success of tuberculosis treatment therapy. The cure rate of tuberculosis patients reached 85% which had exceeded the Karangasem district cure rate target by 84%.*

**Keywords:** Tuberculosis, Adherence, Therapy

### Abstrak

*Kepatuhan minum obat merupakan kunci tercapainya keberhasilan terapi pada pasien tuberkulosis paru mengingat bahwa tuberkulosis bisa saja kambuh kembali jika pengobatan tidak adekuat. Penelitian ini merupakan studi analitik dengan rancangan studi cross sectional, pengumpulan sampel dilakukan dengan metode total sampling sesuai dengan kriteria inklusi penelitian. Analisa hasil penelitian menggunakan analisa bivariat untuk menemukan adanya korelasi antara kepatuhan minum obat dengan keberhasilan terapi pengobatan tuberkulosis paru dengan uji statistik Chi Square. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan adanya korelasi antara kepatuhan minum obat anti tuberkulosis dengan keberhasilan terapi pengobatan tuberkulosis, ditunjukkan dengan nilai p sebesar 0,001 sehingga dapat dinyatakan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis memberi pengaruh signifikan pada keberhasilan terapi pengobatan tuberkulosis. Rata-rata kesembuhan pasien TB paru mencapai 85% dimana telah mampu melampaui target kesembuhan pasien TB Paru Kabupaten Karangasem yakni sebesar 84%.*

**Kata Kunci:** Tuberkulosis, Kepatuhan, Terapi.

## 1. PENDAHULUAN

*Mycobacterium tuberculosis* adalah kuman penyebab penyakit tuberkulosis yang menular dan bersifat kronis. Tuberculosis (TBC) ditularkan melalui udara yakni ketika penderita tuberkulosis aktif memercikkan dahak atau lendir saat batuk atau bersin. Bakteri tuberkulosis yang ada pada percikan lendir atau dahak yang biasa disebut droplet tersebut akan melayang ke udara kemudian dihirup dan masuk ke tubuh orang lain yg berada dekat dengan penderita (Permenkes RI, 2016). Penyakit tuberkulosis paling banyak menyebabkan infeksi pada paru-paru, akan tetapi dapat juga menyebabkan infeksi pada bagian lain tubuh manusia seperti tulang belakang, otak, limfoma, kulit, ginjal. Tuberculosis tidak ditularkan melalui sentuhan seperti bersalaman atau berbagi makanan dan minuman dengan penderita tuberkulosis (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Indonesia diperkirakan memiliki 1 juta kasus TB baru per tahun atau sekitar 399 per 100.000 penduduk berdasarkan laporan WHO tahun 2015 (Permenkes RI, 2016). Oleh karena itu Kementerian Kesehatan Republik Indonesia membuat suatu standar pedoman penanggulangan tuberkulosis nasional untuk mengoptimalkan kinerja unit pelayanan kesehatan dan pedoman ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi tenaga kesehatan dalam menjalankan tugasnya untuk melakukan penanggulangan penyakit tuberkulosis. Program pengendalian TB ini berfokus pada penemuan dan pengobatan pasien untuk mencegah infeksi TB sehingga dapat mengurangi angka kejadian TB di masyarakat (Permenkes RI, 2014).

Faktor penentu kesembuhan pasien tuberkulosis adalah kepatuhan pasien dalam meminum obat anti tuberkulosis tersebut. Beberapa kepatuhan yang harus dipenuhi oleh pasien adalah tepat waktu minum obat, tepat cara dan jumlah konsumsi obat. Pasien yang tidak minum obat anti tuberkulosisnya dengan patuh memiliki resiko kegagalan terapi yang dapat menimbulkan kekambuhan tuberkulosis pada masa berikutnya atau bahkan mengakibatkan resiko resistensi obat anti tuberkulosis atau disebut juga Multi Drug Resistance (MDR) (Permenkes RI, 2014).

Kejadian putus minum obat pada pasien tuberkulosis juga disebabkan karena pasien

merasa kondisi tubuhnya lebih baik setelah 2 bulan awal fase pengobatan, sehingga pasien merasa sudah sembuh sehingga tidak lagi melanjutkan konsumsi obat tuberkulosisnya. Pada penderita tuberkulosis dengan usia pra lansia dan lansia, perasaan khawatir bahwa konsumsi obat anti tuberkulosis dalam jumlah banyak dan jangka waktu yang lama akan merusak fungsi organ tubuh pasien, menyebabkan pasien tidak patuh dalam mengkonsumsi obat anti tuberkulosis dan bahkan menyebabkan insiden putus obat. Efek samping obat TB yang muncul pada pasien dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan pasien TB selama pengobatan, peran tenaga kesehatan dalam pemantauan selama pengobatan sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kepatuhan pasien dalam menelan obat secara teratur selama masa pengobatan (Arianti, 2020).

Penelitian terkait tentang faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pasien disebutkan dalam jurnal analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pasien TB paru tahap lanjutan untuk minum obat di RS Rumah Sehat Terpadu tahun 2015 menunjukkan bahwa ketidak patuhan pasien dalam meminum obat biasanya dikarenakan oleh perilaku pasien tersebut diantaranya predisposisi atau kecenderungan pasien menolak kenyataan bahwa dirinya menderita TB, enabling atau sarana dan prasarana yang mempengaruhi kepatuhan pasien dalam menelan obat diantaranya adalah pengawas menelan obat (PMO) dan reinforcing atau sikap dan perilaku serta dukungan petugas kesehatan dan masyarakat di lingkungan sekitar pasien tersebut (Wulandari, 2015).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Adelia Ratna Sundari Gunawan pada tahun 2015 ditemukan data bahwa sebanyak 83% kepatuhan pasien minum OAT karena adanya dukungan dari PMO, sebanyak 86,7% karena tingkat pengetahuan pasien yang baik, motivasi oleh lingkungan sekitar pasien memberi persentase kepatuhan sebanyak 100% dan tingkat pendidikan pasien terhadap kepatuhan minum obat memberi pengaruh sebesar 58,7%.

Berdasarkan data tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian untuk mengamati faktor yang mempengaruhi capaian keberhasilan pengobatan TB di Kabupaten Karangasem, khususnya di Kecamatan Karangasem yang termasuk dalam cakupan

wilayah pelayanan UPTD Puskesmas Karangasem I.

## 2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian merupakan analitik deskriptif dengan rancangan studi *cross sectional*, yakni dengan mengamati, mempelajari dan menganalisa hubungan antara faktor resiko dengan efek, dilakukan dengan cara pendekatan, observasi dan pengumpulan data dilakukan sekaligus dalam satu waktu (Notoatmojo, 2012).

Penelitian dilaksanakan selama bulan September 2021 di lingkungan UPTD Puskesmas Karangasem I dan wilayah Kecamatan Karangasem. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh pasien TB paru sebanyak 150 orang yang telah setuju menandatangani lembar *informed consent* dimana pasien sudah menjalani pengobatan di UPTD Puskesmas Karangasem I sejak tahun 2016 sampai tahun 2020 dan seluruh pasien TB paru yang sedang menjalani pengobatan TB di UPTD Puskesmas Karangasem I hingga bulan Juli 2021.

Kriteria inklusi pada sampel penelitian ini adalah: Seluruh pasien TB paru yang berobat UPTD Puskesmas Karangasem I sejak Januari 2016 hingga Juli 2021, Pasien TB paru yang menyelesaikan pengobatan hingga tuntas selama 6 bulan, Pasien TB paru dengan pengobatan OAT kategori 1 dan OAT Kategori 2.

Jenis data pada penelitian ini adalah data primer berupa kumpulan jawaban responden pada kuisioner tertutup yang telah disiapkan, serta data sekunder yang dikumpulkan dari catatan rekam medis. Data yang diambil mengandung identitas pasien dan akan dirahasiakan serta disimpan secara konfidensial selama tujuh tahun dan sesudah itu dimusnahkan. Demi menjaga kerahasiaan data pasien, maka identitas pasien akan disamarkan dengan menggunakan kode R1 untuk responden pertama, R2, R3 dan seterusnya untuk responden selanjutnya.

Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif yakni menjelaskan hubungan antar variabel dalam penelitian dengan fenomena yang terjadi saat penelitian dilakukan.

Perhitungan data hasil penelitian dilakukan dengan metode *Pearson Chi Square* guna menemukan selisih nilai

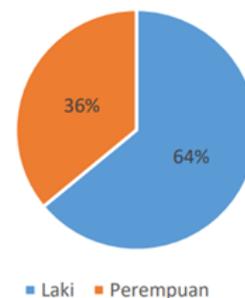
proporsi dari nilai observasi dengan nilai harapan. Data penelitian ditampilkan dalam bentuk tabel kontingensi (*Cross Tabulation*) untuk menggambarkan keterkaitan antar variabel penelitian yang diuji. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan kelayakan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Bina Usada No. 170/EA/KEPK-BUB-2021.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Deskripsi Data

#### a. Karakteristik Sampel

Data mengenai karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada gambar 1:



Data mengenai karakteristik responden berdasarkan kategori usia dapat dilihat pada gambar 2:



Data mengenai karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada gambar 3:



b. Uji Kuisioner

Kuesioner untuk uji validitas dan reliabilitas terdiri dari 16 pertanyaan. Responden uji validitas dan reliabilitas kuesioner adalah pasien TB paru yang sedang menjalani pengobatan di UPTD Puskesmas Karangasem I sebanyak 30 orang. Uji validitas ini menggunakan korelasi *product moment* yang membandingkan nilai *r* tabel dengan nilai *r* hitung tiap butir pernyataan. Nilai *r* tabel untuk responden sebanyak 30 orang dengan taraf signifikansi 5% adalah sebesar 0,361.

Berdasarkan hasil uji validitas kuesioner diketahui bahwa semua butir pernyataan pada kuesioner dinyatakan valid. memenuhi syarat yang dijadikan instrumen penelitian (Susilo & Wulandari, 2011).

c. Keberhasilan Terapi

Kriteria keberhasilan terapi pada pasien TB paru dengan status awal BTA positif dan rontgen positif adalah jika hasil pemeriksaan BTA (*follow up*) di bulan ke 6 pengobatan adalah BTA negatif (Permenkes RI, 2016).

Sebanyak 8 orang pasien TB paru dengan status pengobatan awal rontgen positif BTA negatif, mampu menyelesaikan pengobatan selama 6 bulan sehingga dapat dinyatakan status pengobatan pasien lengkap dan hasil BTA (*follow up*) bulan ke 6 dinyatakan negatif. Sebanyak 118 orang pasien dengan status awal pengobatan adalah BTA positif, mampu menyelesaikan pengobatan selama 6 bulan dan hasil pemeriksaan BTA (*follow up*) di bulan ke 6 pengobatan dinyatakan negatif.

Sebanyak 24 orang pasien BTA (+) masih menjalani pengobatan, namun hasil pemeriksaan BTA (*follow up*) bulan ke 5 pasien sudah menunjukkan BTA negatif. Total jumlah pasien yang termasuk dalam kriteria keberhasilan terapi adalah sebanyak 124 orang dari total 150 orang pasien, sehingga dapat dinyatakan sebesar 84% pasien berhasil menjalani terapi pengobatan tuberkulosis.

Keberhasilan terapi pengobatan TB juga ditandai dengan adanya perbaikan kondisi pasien, diantaranya adalah dengan adanya peningkatan jumlah berat badan pasien setelah menjalani pengobatan,

serta pasien merasa kondisi tubuhnya menjadi lebih baik setelah menjalani pengobatan. Berdasarkan hasil perhitungan, jumlah persentase pasien yang mengalami perbaikan kondisi fisik setelah menjalani pengobatan adalah sebesar 82,43%.

### 3.2 Pembahasan

UPTD Puskesmas Karangasem I merupakan puskesmas yang memberikan fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama di wilayah kecamatan Karangasem. Luas wilayah kecamatan Karangasem adalah 93,24 km<sup>2</sup> dan jumlah penduduk 88.600 jiwa, menempatkan kecamatan Karangasem pada posisi pertama wilayah dengan tingkat kepadatan penduduk tinggi.

a. Gambaran Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis

Berdasarkan rerata jawaban responden terkait pernyataan yang termasuk dalam indikator kepatuhan, dapat dilihat angka kepatuhan sebesar 76,18% dimana dapat diasumsikan bahwa tingkat kepatuhan pasien minum obat cukup tinggi dengan jumlah persentase yang sudah diatas 50%.

b. Capaian Keberhasilan Terapi

Keberhasilan pengobatan pada pasien tuberkulosis dapat dilihat dari adanya perbaikan kondisi pasien setelah pasien patuh menjalani pengobatan tuberkulosis selama 6 bulan pengobatan.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, didapatkan hasil korelasi antara kepatuhan pasien minum obat yakni pada pernyataan pasien minum obat dengan jumlah yang sama setiap harinya dengan pernyataan responden yang mengalami peningkatan berat badan setelah menjalani pengobatan tuberkulosis dapat dilihat adanya korelasi antara kepatuhan minum obat pasien tuberkulosis. Korelasi tersebut dapat dilihat dari nilai output *Chi Square Test* menggunakan SPSS25, dengan membandingkan nilai *p* (nilai signifikansi) dengan batas kritis sebesar 0,05. Jika nilai *p* (2 sisi) < 0,05 maka artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Berdasarkan hasil analisis dapat dilihat bahwa nilai *p* adalah sebesar 0,001 dan nilai tersebut kurang dari 0,05 sehingga dapat dinyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kepatuhan minum obat pasien tuberkulosis

paru dengan keberhasilan terapi pengobatan.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian monitoring kepatuhan minum obat serta keberhasilan terapi pasien tuberkulosis paru di UPTD Puskesmas Karangasem I, dapat ditarik kesimpulan: 1. Tingkat kepatuhan minum obat pasien tuberkulosis paru di UPTD Puskesmas Karangasem I dapat dinyatakan patuh karena 85% sampel menyelesaikan masa pengobatan selama 6 bulan.

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan SPSS 25, ditemukan adanya hubungan antara kepatuhan minum obat anti tuberkulosis dengan keberhasilan terapi pengobatan pada pasien TB paru di UPTD Puskesmas Karangasem I.

Capaian keberhasilan terapi pasien tuberkulosis paru di UPTD Puskesmas Karangasem I dapat dinyatakan tercapai dengan baik karena 84% sampel dinyatakan BTA negatif pada pemeriksaan BTA (*follow up*) bulan ke 6 pengobatan.

#### PERNYATAAN PENGHARGAAN

Terimakasih kepada seluruh staff UPTD Puskesmas Karangasem I yang membantu dalam proses penelitian.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arianti, R. E. (2020). *Gambaran Kadar Asam Urat Pada Penderita Tuberkulosis Paru Yang Mengonsumsi Obat Anti Tuberkulosis (Oat) Di Puskesmas Mulyorejo Kecamatan Sunggal*. 25(1), 1–9. 25(1), 1–9.
- Kementrian Kesehatan RI. (2020). *IFODATIN Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI Tuberkulosis* (p. 12).
- Notoatmojo, S. (2012). *Metode Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Permenkes RI. (2014). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesi Nomor 30 Tahun 2014 tentang Standar Pelayanan Kefarmasain DI Puskesmas*. c, 1–43.
- Permenkes RI. (2016). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesi Nomor 73 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasain DI Apotek* (Vol. 41).
- Susilo, Y. D., & Wulandari, A. (2011). *Cara Jitu Mengatasi Hipertensi* (1st ed.).

Jakarta :Penerbit Andi.

- Wulandari, D. (2015). Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Pasien Tuberkulosis Paru Tahap Lanjutan Untuk Minum Obat di RS Rumah Sehat Terpadu Tahun 2015. *Jurnal Administrasi Rumah Sakit*, 2(1), 17–28.